

Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Adinda Unggulan Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo

Implementation of Islamic Value-Based Learning in Shaping the Character of Early Childhood Children at Adinda Unggulan Kindergarten, Tibawa District, Gorontalo Regency

Fatrina H. Yasin^{1*}, Muhammad Rizal Masdul¹, A. Moh. Ickhamal Suryadinata¹

¹ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

*Corresponding author: Fatrina H. Yasin; E-mail: fatrinayasin35@guru.paud.belajar.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pembiasaan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak di TK Adinda Unggulan Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diverifikasi dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam diintegrasikan melalui pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan orang tua. Praktik utama meliputi salam dan doa, hafalan surah pendek dan Asmaul Husna, wudu, salat Dhuha berjamaah, cerita Islami, bernyanyi Islami, bermain sambil belajar, nasihat, dan motivasi. Implikasinya tampak pada berkembangnya karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli, serta hormat kepada guru dan orang tua. Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua memperkuat implementasi, sedangkan perbedaan karakter anak, ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah, dan penggunaan gawai tanpa pendampingan menjadi hambatan.

Kata Kunci: Anak usia dini; Karakter Islami; Nilai-nilai Islam; Pembelajaran berbasis Islam

ABSTRACT

Character formation in early childhood requires learning experiences that connect religious knowledge with everyday habituation. This study describes the implementation of Islamic values-based learning and its implications for character formation at TK Adinda Unggulan, Tibawa District, Gorontalo Regency. A descriptive qualitative approach was used with the principal, teachers, and parents as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through reduction, display, conclusion drawing, and triangulation. The findings show that Islamic values are integrated through classroom learning, daily routines, teacher modeling, religious activities, and cooperation with parents. Key practices include greetings and prayers, memorization of short surahs and Asmaul Husna, ablution, congregational Dhuha prayer, Islamic stories and songs, play-based learning, advice, and motivation. The implications include the development of religious behavior, honesty, discipline, responsibility, courtesy, care, and respect for teachers and parents. School commitment, teacher competence, a supportive environment, and parental involvement strengthen implementation.

Keywords: Early childhood; Islamic character; Islamic values; Islamic-based learning

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE

Volume 9 No. 4, April 2026

Pages 3059-3064

DOI: 10.56338/jks.v9i4.12330

ARTICLE HISTORY

Received: 16 Mar, 2026

Revised: 07 Apr, 2026

Accepted: 16 Apr, 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pada periode ini, karakter belum terbentuk sebagai seperangkat prinsip abstrak, tetapi tumbuh melalui perilaku yang dilihat, diulang, dan diberi makna dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan karakter pada lembaga PAUD perlu menghadirkan pengalaman konkret yang membantu anak mengenal nilai, mempraktikkannya, dan merasakan konsekuensi sosial maupun spiritual dari perilaku yang dilakukan.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan dengan integrasi antara keimanan, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi perlu hadir dalam rutinitas kelas, cara guru berbicara, cara anak berinteraksi, serta budaya sekolah. Ardiansari dan Dimiyati (2021) menunjukkan bahwa nilai agama Islam pada anak

usia dini dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Hayati (2021) juga menekankan perlunya program pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tujuan, aktivitas, bahan ajar, dan asesmen agar pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan ritual yang terpisah dari pengalaman belajar anak.

TK Adinda Unggulan menjadi konteks yang relevan karena lembaga ini menempatkan pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter sebagai bagian dari program unggulan. Pembelajaran berbasis nilai Islam diterapkan sejak anak datang ke sekolah melalui salam, doa, hafalan surah pendek, pengenalan Asmaul Husna, wudu, salat Dhuha, sopan santun, kejujuran, kebersihan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai agama diposisikan sebagai bagian dari kehidupan sekolah, bukan hanya sebagai materi yang diajarkan pada waktu tertentu.

Penelitian terdahulu tentang karakter anak usia dini banyak menegaskan pentingnya nilai agama, keteladanan, dan pembiasaan. Yuniarti, Siskandar, Shunhaji, dan Suwandana (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dari perspektif Islam, pakar pendidikan, dan kebijakan nasional memiliki titik temu pada pembentukan nilai universal dan akhlak mulia. Akan tetapi, pembentukan karakter di lembaga PAUD tetap menghadapi persoalan konteks, seperti perbedaan latar belakang keluarga, karakter anak, konsistensi pembiasaan di rumah, pengaruh lingkungan sosial, dan media digital. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau melemahkan internalisasi nilai yang dibangun di sekolah.

Celah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan sebagai satu sistem pembelajaran yang mencakup kegiatan kelas, pembiasaan, praktik ibadah, keteladanan, metode bermain, dan keterlibatan keluarga. Penelitian tidak hanya melihat kegiatan keagamaan yang tampak, tetapi juga menganalisis bagaimana kegiatan tersebut membentuk perilaku religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, serta hormat kepada guru dan orang tua.

Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam sebagai proses integratif antara ritual, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, variasi metode pembelajaran, dan kesinambungan sekolah-keluarga dalam konteks TK Adinda Unggulan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam serta menganalisis implikasinya dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Adinda Unggulan Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam secara alami. Lokasi penelitian adalah TK Adinda Unggulan di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Peneliti hadir sebagai instrumen utama dan pengamat partisipan pasif agar dapat mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi tanpa mengubah situasi kelas.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data sekunder berasal dari profil sekolah, dokumen pembelajaran, data peserta didik, sarana-prasarana, dan dokumentasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus observasi mencakup salam dan doa, hafalan, wudu dan salat Dhuha, bahasa santun guru, keteladanan, penguatan positif, serta respons anak terhadap kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema integrasi nilai Islam, praktik ibadah, keteladanan guru, variasi strategi pembelajaran, perubahan karakter anak, dukungan sekolah dan keluarga, serta faktor penghambat yang muncul selama implementasi.

Catatan etika: nomor persetujuan etik tidak tercantum dalam naskah sumber; informasi izin penelitian dan/atau persetujuan etik perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengiriman apabila dipersyaratkan jurnal.

HASIL

Konteks Sekolah dan Lingkungan Pembelajaran

TK Adinda Unggulan merupakan TK swasta yang berdiri pada 2018 dan berlokasi di Desa Isimu Selatan, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Sekolah memiliki visi membentuk anak yang cerdas, kreatif, mandiri, berakhlak, beriman, dan bertakwa. Program unggulan mencakup pembelajaran berbasis bermain, pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter, pengembangan seni-kreativitas, kegiatan luar kelas, serta kemitraan dengan orang tua. Kondisi sarana sekolah yang meliputi sentra ibadah, sentra bahan alam, sentra balok, sentra persiapan, dan sentra seni memberikan ruang bagi integrasi nilai Islam dalam berbagai pengalaman belajar.

Integrasi Nilai Islam sejak Anak Memasuki Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam mulai diterapkan sejak anak datang ke sekolah. Anak dibiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surah pendek, mengenal Asmaul Husna, menjaga

kebersihan, serta menggunakan bahasa yang santun. Pembiasaan tersebut berlangsung berulang dan menjadi bagian dari ritme sekolah. Pendekatan ini membuat nilai Islam hadir dalam tindakan kecil yang dilakukan berkali-kali, sehingga anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang nilai, tetapi mengalami bentuk konkretnya.

Integrasi juga dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan cerita, nyanyian Islami, permainan, nasihat, motivasi, dan percakapan untuk menghubungkan tema pembelajaran dengan nilai keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat. Variasi metode memberi kesempatan kepada anak dengan karakter belajar berbeda untuk memahami pesan melalui bahasa, gerak, visual, contoh tindakan, dan pengalaman sosial.

Pembiasaan Salat Dhuha sebagai Pengalaman Ibadah dan Pendidikan Karakter

Salat Dhuha berjamaah menjadi salah satu bentuk implementasi yang menonjol. Sebelum kegiatan, guru menyiapkan perlengkapan ibadah, membimbing wudu, mengingatkan adab sebelum salat, kemudian memberi contoh niat, gerakan, bacaan, dan doa menggunakan bahasa sederhana. Aktivitas tersebut bukan hanya mengenalkan prosedur ibadah, tetapi melatih anak mengikuti urutan, menjaga kebersihan, menaati arahan, menunggu, tertib, tenang, dan menghormati teman selama pelaksanaan ibadah.

Pembiasaan salat Dhuha memperlihatkan bahwa satu kegiatan dapat memuat beberapa dimensi karakter sekaligus. Religiusitas dibangun melalui pengenalan hubungan dengan Allah, disiplin melalui jadwal yang rutin, tanggung jawab melalui kesiapan perlengkapan dan keterlibatan aktif, kebersihan melalui wudu, serta pengendalian diri melalui tuntutan tertib dalam salat berjamaah. Dengan demikian, praktik ibadah berfungsi sebagai pengalaman pendidikan karakter yang konkret.

Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Utama Internalisasi Nilai

Guru tidak hanya menjelaskan bagaimana beribadah dan bersikap, tetapi turut melakukan apa yang diajarkan. Guru datang tepat waktu, berwudu dengan benar, ikut salat Dhuha, menjaga ketertiban, membaca doa, bertutur santun, bersikap sabar, dan memperlakukan anak dengan adil. Keteladanan ini penting karena anak usia dini belajar melalui pengamatan. Konsistensi antara ucapan dan perilaku guru mengurangi jarak antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dilihat anak dalam kehidupan nyata.

Keteladanan juga tampak pada cara guru merespons kesalahan anak. Penguatan diberikan dengan bahasa yang positif, sedangkan koreksi dilakukan tanpa memperlakukan. Anak memperoleh pengalaman bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun tidak hanya berlaku bagi mereka, tetapi juga tercermin dalam cara orang dewasa berinteraksi. Hal ini membantu pembentukan iklim kelas yang religius sekaligus aman secara emosional.

Karakter yang Berkembang: Religius, Jujur, Disiplin, Bertanggung Jawab, dan Santun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai yang paling konsisten ditanamkan ialah religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Anak dibiasakan mengakui kesalahan, tidak mengambil barang teman tanpa izin, mengikuti aturan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf. Nilai tersebut tidak diajarkan dalam bentuk definisi, tetapi dilekatkan pada situasi harian yang dialami anak.

Orang tua melaporkan perubahan yang sejalan dengan hasil observasi sekolah. Anak mulai membawa kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti mengingatkan keluarga untuk berdoa sebelum makan dan tidur, mengucapkan salam ketika masuk rumah, meminta maaf, lebih jujur ketika bercerita, serta lebih disiplin. Transfer perilaku dari sekolah ke rumah menjadi indikator penting bahwa sebagian nilai telah mulai terinternalisasi dan tidak hanya muncul ketika guru mengawasi.

Peran Variasi Metode dalam Menjaga Keterlibatan Anak

Guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, cerita kisah nabi, bernyanyi Islami, bermain sambil belajar, nasihat, dan motivasi. Variasi tersebut membuat pembelajaran agama tidak terbatas pada aktivitas verbal yang panjang. Cerita memberi model moral, lagu membantu mengingat kata dan pesan, permainan menciptakan pengalaman sosial, sedangkan nasihat dan motivasi membantu memberi makna pada perilaku. Kombinasi metode ini sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman konkret dan mudah kehilangan perhatian apabila pembelajaran terlalu monoton.

Penggunaan beberapa metode juga memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan perbedaan perkembangan anak. Anak yang belum mampu mengikuti pembiasaan secara mandiri memperoleh bantuan individual, sementara anak yang lebih siap diberi kesempatan lebih besar untuk mempraktikkan nilai melalui tindakan. Diferensiasi sederhana ini membantu sekolah mempertahankan tujuan karakter tanpa memaksakan kecepatan perkembangan yang sama kepada seluruh anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi didukung oleh komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah, serta kerja sama dengan orang tua. Dukungan tersebut membentuk ekosistem yang relatif

konsisten. Orang tua yang melanjutkan pembiasaan di rumah memperkuat hubungan antara nilai yang dipelajari di sekolah dan praktik sehari-hari anak.

Hambatan utama berasal dari perbedaan karakter dan kesiapan perkembangan anak, kurang konsistennya pembiasaan agama di sebagian rumah, kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan penggunaan gawai tanpa pengawasan memadai. Anak yang banyak terpapar konten nonedukatif dilaporkan lebih mudah kehilangan konsentrasi dan kurang tertarik pada kegiatan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh penting, tetapi keberlanjutan karakter sangat dipengaruhi kesinambungan pola asuh dan lingkungan keluarga.

Tabel 1. Ringkasan data/temuan utama penelitian

Komponen	Data Penelitian	Keterangan
Tenaga pendidik	4 orang: kepala TK, 2 guru kelas, 1 guru pendamping	Pelaksana pembelajaran dan keteladanan nilai Islam
Peserta didik	TK A 18 anak; TK B1 20 anak; TK B2 20 anak	Konteks pelaksanaan pembiasaan dan kegiatan keagamaan
Informan	Kepala sekolah, guru, dan orang tua	Triangulasi implementasi, perubahan karakter, faktor pendukung dan hambatan

PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Nilai Islam sebagai Integrasi, Bukan Segmentasi

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam menjadi lebih bermakna ketika nilai tidak ditempatkan hanya pada jam agama. Salam, doa, kebersihan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian disisipkan dalam alur kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Hayati (2021), yang menekankan program tematik berbasis nilai keislaman pada tujuan, kegiatan, bahan, dan asesmen. Integrasi seperti ini mencegah terjadinya segmentasi antara 'belajar agama' dan 'berperilaku Islami' karena anak memperoleh pesan yang konsisten pada berbagai konteks.

Temuan juga konsisten dengan Ardiansari dan Dimyati (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan cara utama penanaman nilai agama Islam pada anak usia dini. Penelitian Fatrina H. Yasin memperluas temuan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana pembiasaan, ibadah berjamaah, variasi metode, dan kolaborasi orang tua membentuk satu ekosistem pendidikan karakter yang saling menguatkan.

Salat Dhuha sebagai Ruang Belajar Multidimensi

Salat Dhuha bukan hanya kegiatan ritual, tetapi ruang belajar yang menggabungkan aspek spiritual, motorik, sosial, dan karakter. Anak berlatih urutan tindakan melalui wudu dan gerakan salat, disiplin melalui jadwal, regulasi diri melalui ketenangan, serta kepedulian sosial melalui ketertiban berjamaah. Ketika guru menjelaskan makna sederhana dan memberi contoh, kegiatan ibadah memperoleh dimensi pedagogis yang lebih kuat daripada sekadar mengikuti prosedur.

Kekuatan pembiasaan terletak pada frekuensi dan konsistensi. Perilaku yang dilakukan berulang menjadi lebih mudah diingat dan dilaksanakan. Namun rutinitas juga berisiko menjadi mekanis apabila anak hanya mengikuti tanpa memahami. Karena itu, guru perlu memberi penjelasan singkat, pertanyaan reflektif, dan penguatan makna agar anak perlahan memahami alasan di balik perilaku yang dilakukan.

Keteladanan, Konsistensi, dan Pembentukan Akhlak

Keteladanan guru merupakan mekanisme kunci karena anak lebih mudah meniru perilaku yang diamati daripada menerima uraian abstrak. Yuniarti, Siskandar, Shunhaji, dan Suwandana (2021) menempatkan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, nilai sopan santun dan tanggung jawab menjadi lebih kredibel ketika guru juga berbicara santun, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menjalankan ibadah bersama anak.

Konsistensi antara pesan verbal dan perilaku dewasa menentukan kualitas modeling. Apabila guru meminta anak disiplin tetapi perilaku guru tidak mencerminkan kedisiplinan, nilai menjadi sulit diinternalisasi. Karena itu, profesionalisme dalam PAUD berbasis Islam tidak hanya menyangkut kemampuan menyusun kegiatan, tetapi juga kapasitas pendidik untuk menjadi model akhlak yang dapat diamati setiap hari.

Karakter sebagai Hasil Interaksi antara Kebiasaan, Makna, dan Lingkungan

Perubahan perilaku anak di rumah menunjukkan bahwa karakter mulai berpindah dari konteks sekolah ke konteks lain. Anak yang mengingatkan orang tua untuk berdoa, mengucapkan salam, meminta maaf, atau menunjukkan disiplin memperlihatkan bahwa pengalaman sekolah mulai menjadi rujukan internal. Transfer seperti ini penting karena karakter tidak dapat dinilai hanya dari kepatuhan di bawah pengawasan guru.

Namun internalisasi bersifat bertahap dan berbeda pada setiap anak. Perbedaan perkembangan, temperamen, pengalaman keluarga, dan kesempatan praktik membuat respons anak tidak seragam. Pendekatan individual yang ditemukan dalam penelitian menjadi penting agar guru tidak menilai karakter dengan standar kecepatan yang sama, tetapi mengamati perkembangan dari perilaku awal menuju pola yang lebih konsisten.

Sinergi Sekolah-Keluarga dan Tantangan Media Digital

Temuan bahwa ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah menjadi hambatan menunjukkan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga. Anak menerima pesan pendidikan dari dua lingkungan utama yang dapat saling menguatkan atau justru bertentangan. Sekolah perlu mengkomunikasikan pembiasaan inti yang sedang dikembangkan, sementara orang tua dapat meneruskannya dalam bentuk sederhana yang realistis, seperti doa, salam, disiplin waktu, tanggung jawab terhadap barang, dan sopan santun.

Penggunaan gawai menjadi tantangan tambahan karena memengaruhi perhatian, pola interaksi, dan jenis model perilaku yang diamati anak. Temuan penelitian tidak membuktikan hubungan kausal secara kuantitatif, tetapi menunjukkan kekhawatiran informan bahwa penggunaan tanpa pendampingan dapat mengurangi konsentrasi dan mempertemukan anak dengan konten yang tidak sejalan dengan nilai sekolah. Respons yang relevan bukan pelarangan total, melainkan pendampingan, pemilihan konten, batas waktu, dan pemberian alternatif aktivitas keluarga yang kaya interaksi.

Implications and Contribution

Secara teoritis, penelitian memperkuat pandangan bahwa karakter Islami berkembang melalui integrasi pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial. Secara praktis, guru PAUD dapat menjadikan setiap rutinitas sebagai ruang pendidikan karakter dengan menghubungkan perilaku konkret pada nilai yang mudah dipahami anak. Sekolah perlu mempertahankan praktik ibadah yang ramah perkembangan, memperkaya cerita dan permainan bernilai Islami, serta membangun komunikasi teratur dengan orang tua agar pembiasaan di rumah dan sekolah saling menguatkan.

Limitations

Penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga temuan menggambarkan proses dan pengalaman dalam konteks TK Adinda Unggulan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Perubahan karakter terutama didasarkan pada observasi dan keterangan informan tanpa pengukuran longitudinal terstandar. Intensitas praktik setiap nilai, perbedaan usia anak, pola asuh keluarga, dan paparan media digital belum dianalisis secara terpisah.

Recommendations

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran atau studi longitudinal untuk memetakan perkembangan karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun secara lebih terukur. Kajian dapat membandingkan efektivitas pembiasaan ibadah, cerita Islami, permainan nilai, dan program kemitraan orang tua. Sekolah juga disarankan menyusun indikator pembiasaan yang sederhana dan konsisten antara rumah-sekolah serta mengembangkan edukasi orang tua mengenai pendampingan penggunaan gawai pada anak usia dini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di TK Adinda Unggulan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, praktik ibadah, metode cerita dan bernyanyi Islami, bermain sambil belajar, nasihat, motivasi, serta kerja sama dengan orang tua. Nilai yang ditanamkan meliputi keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan rasa hormat. Implikasi terlihat pada berkembangnya kebiasaan ibadah sederhana dan perilaku positif anak di sekolah maupun di rumah. Keberhasilan didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, lingkungan yang kondusif, fasilitas, serta keterlibatan orang tua, sedangkan perbedaan karakter anak, ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah, kesibukan keluarga, lingkungan sosial, dan penggunaan gawai tanpa pendampingan menjadi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2012). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ardiansari, Bina Fitriah, dan Dimyati Dimyati. (2021). "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>.

- Arifin. (2011). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fiantika, Feny Rita. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hayati, Miratul. (2021). "Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 457–472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardawani. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mustofa, Muhammad. (2023). Metode Penelitian Kepustakaan. Padang: Get Press Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukin. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2013). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. (2016). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. (2015). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuniarti, Nita, Siskandar Siskandar, Akhmad Shunhaji, dan Endan Suwandana. (2021). "Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara." Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 263–280. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>.
- Zafri, dan Hera Astuti. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.